

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pada setiap pihak yang menerima wewenang dari pemilik perusahaan, pihak manajer bertanggung jawab untuk memaksimalkan kepentingan pemilik perusahaan. Akan tetapi manajer juga memiliki kepentingan untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan suatu konflik yang memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Permasalahan mengenai praktik manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajer didalamnya merupakan masalah yang sering terjadi dalam perusahaan. Manajemen laba merupakan campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Hal tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. *Income smoothing* merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba, dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga perusahaan tampak lebih stabil dan tidak berisiko.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Manajemen laba dalam pelaporan keuangan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat lain bagi pihak manajer maupun bagi perusahaan. Dalam suatu persepsi manajemen laba dapat dilihat sebagai perilaku *opportunistic* manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (opportunistic earnings management)*, dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi

kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. (Raja *et al.*, 2014).

Manajemen laba yang dilakukan manajemen dapat dikurangi dengan adanya penerapan *good corporate governance* melalui sistem pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan pengawas (Liu, 2012). Menurut arifin (2005), *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang menjelaskan peraturan, prosedur dan hubungan antara pihak pengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengendalian terhadap keputusan yang dibuat tersebut. Dalam penerapan *good corporate governance* di Indonesia, dewan komisaris independen yang dibantu oleh komite audit memiliki peran sebagai dewan pengawas yang bertugas untuk melakukan supervisi atau pengawasan. Komposisi dan struktur dari anggota dewan komisaris dan komite audit menjadi kunci penting yang menjamin efektivitas fungsi pengawasan dewan komisaris dan komite audit.

Banyak faktor yang menyebabkan praktik manajemen laba. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya suatu praktik manajemen laba yaitu nilai arus kas bebas suatu perusahaan. Keadaan arus kas bebas yang lebih dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Manajer pada perusahaan yang memiliki masalah dengan arus kas bebas cenderung menyalahgunakan wewenang dalam menggunakan aliran kas bebas, yaitu dengan menginvestasikan aliran kas bebas pada proyek yang tidak menguntungkan atau proyek yang terlalu beresiko yang dapat merugikan perusahaan (Rahman, 2009).

Menurut Belkaoui (2007) terdapat tiga hipotesis dalam *positive accounting theory* yang menjadi dasar pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba yaitu (1) Hipotesis rencana bonus; (2) Hipotesis utang ekuitas; dan (3) Hipotesis biaya politik. Pada *Bonus plan hypothesis* menjelaskan bahwa manajer pada perusahaan yang memiliki rencana bonus akan lebih memungkinkan melakukan pemilihan pada metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Jika perusahaan memiliki *bonus plan* maka manajer termotivasi untuk mengalokasikan laba periode yang akan datang ke periode berjalan, sehingga dapat memaksimalkan bonus yang mereka peroleh.

Wardhani dan Joseph (2010) menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi manajemen laba antara lain dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Indonesia melalui KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) mengeluarkan pedoman pelaksanaan *good corporate governance* pada tahun 2006. Adapun *asas good corporate governance* yang tertera pada pedoman KNKG adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelamatkan berbagai kepentingan. Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Juniarti dan Vincent, 2013) menyatakan bahwa memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat disejajarkan dengan kepentingan manajemen, kepemilikan saham oleh investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris terdapat hubungan yang relevan dengan pelaporan keuangan. Membentuk komite audit sebagai pengawas perusahaan, dimana komite audit merupakan pihak yang membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas serta peningkatan efektivitas eksternal dan internal audit (Sulistyanto, 2008:155).

Mekanisme *good corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit. Penerapan *good corporate governance (GCG)* pada perusahaan sangat diperlukan untuk memenuhi kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai salah satu syarat absolut bagi dunia industri yang sedang berkembang dengan baik dan sehat tujuan untuk menambah nilai tambah dalam perwujudan pengambilan keputusan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan dapat menguntungkan banyak pihak.

Beberapa penelitian telah menguji pengaruh dari mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba salah satunya Rahardi dan Prastiwi (2014)

pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2012. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk ketiga variable lain yaitu komite audit, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional memiliki pengaruh negative terhadap manajemen laba. Namun penelitian lainnya yang dilakukan Yulita *et al.* (2016) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011-2013. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014-2016”**. Penelitian ini dilakukan karena adanya hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variable tersebut terhadap manajemen laba.

1.2.Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independent) terhadap Manajemen Laba ?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independent) terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat dari penelitian ini dibedakan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis : Agar penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana latihan pengembangan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang diperoleh di bangku kuliah, serta memberikan informasi tambahan untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan yang lebih mengenai mekanisme *Good Corporate Governance* dan manajemen laba pada perusahaan Manufaktur di Indonesia.
2. Bagi Pembaca : Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai mekanisme *Good Corporate Governance* dan manajemen laba pada perusahaan Manufaktur di Indonesia.
3. Bagi Akademisi : Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya dibidang akuntansi mengenai Manajemen Laba.
4. Bagi Manajemen Perusahaan : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta masukan pada Manajemen perusahaan agar dapat mengoptimalkan praktik Manajemen Laba.